

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pappori dapo' merupakan suatu pengikat dalam pernikahan. Berdasarkan model antropologis *pappori dapo'* merupakan budaya yang mencerminkan Injil atau menjadi wadah Allah untuk menyatakan pewahyuan-Nya. Hal tersebut terlihat dari maksud baik yang terkandung dalam budaya *pappori dapo'* terhadap pernikahan, yang mana pada dasarnya dalam budaya *pappori dapo'* mengandung atau menekankan prinsip-prinsip pernikahan Kristen. Monogami dan tidak terceraiakan adalah hal utama yang ditekankan dalam prinsip pernikahan Kristen. Monogami dan tidak terceraiakan itu jugalah yang kemudian menjadi pusat utama dari pelaksanaan *pappori dapo'*. Budaya *pappori dapo'* diterapkan dalam kehidupan rumah tangga Kristen dengan tujuan agar kesakralan pernikahan benar-benar dijaga dengan baik.

Pelaksanaan *pappori dapo'* ialah dengan menentukan jumlah yang harus dibayarkan oleh pihak yang nantinya melakukan pelanggaran dalam pernikahan atau hendak mengakhiri pernikahan. Sanksi yang ditentukan itu kemudian menjadi pengikat atau dasar bagi pasangan Kristen untuk benar-benar bertanggung jawab akan pernikahannya,

memikirkan dengan matang segala tindakannya sehingga tidak terjadi pelanggaran dalam rumah tangga.

Berdasarkan hal di atas, pro dan kontra mengenai budaya *pappori dapo'* sudah terjawab. Budaya *pappori dapo'* dapat tetap dilestarikan oleh masyarakat secara khusus orang-orang Kristen. Hal tersebut dikarenakan budaya *pappori dapo'* tidak bertentangan dengan firman Tuhan, budaya *pappori dapo'* lebih kearah semakin menguatkan firman Tuhan mengenai kesakralan pernikahan. Selain itu, budaya *pappori dapo'* jika benar-benar dijalankan dengan tegas juga dapat mengantisipasi terjadinya perceraian.

B. Saran

1. Bagi pemerintah perlu untuk terus menegaskan sanksi yang ditetapkan dalam *pappori dapo'*, oleh karena sanksi itu menjadi inti utama *pappori dapo'*. Selain itu, dengan penegasan sanksi oleh pemerintah sebagai pusat pelaksana *pappori dapo'*, maka budaya *pappori dapo'* ini tidak akan lagi diabaikan oleh rumah tangga Krsiten yang telah menetapkan *pappori dapo'*.
2. Bagi tokoh adat perlu untuk terus terlibat dalam penegasan sanksi yang dtetapkan dalam *pappori dapo'*. Dengan demikian budaya *pappori dapo'* sebagai pengikat umah tangga Kristen dapat benar-benar diindahkan.
3. Bagi Gereja perlu untuk merespon budaya *pappori dapo'* dengan baik karena pada dasarnya budaya *pappori dapo'* mengandung maksud

baik terhadap pernikahan Kristen. Selain merespon, Gereja juga perlu untuk mengambil bahagian dalam pelaksanaan *pappori dapo'*, termasuk dalam penegasan sanksi sehingga rumah tangga Kristen benar-benar terjaga kesakralannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.